



“AWIT-AWIT BUDAYA” TINJAUAN PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN SENI DI TK INDRIYASANA UTAMA YOGYAKARTA

Maghfirota Auriza*, Joko Pamungkas
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Corresponding author: maghfirotaa@gmail.com

ABSTRAK

Penanaman nilai-nilai budaya pada pendidikan dapat dilakukan sejak pada tingkat Taman Kanak-kanak. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengenalkan budaya yaitu melalui pembelajaran seni. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan pengembangan materi pembelajaran seni berdasarkan tinjauan *awit-awit* budaya. Penelitian dilakukan di TK Indriyasana Utama, Kotagede, Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni di TK Indriyasana Utama berupa kegiatan berkunjung ke museum, kegiatan menari dan bernyanyi, kegiatan bermain angklung dan kegiatan P5 membuat jajanan tradisional sudah mengarah pada kegiatan *awit-awit* budaya. TK Indriyasana Utama juga memiliki seragam yang unik untuk digunakan pada setiap hari Kamis, yaitu *Gagrak Ngayogyakarta* yang merupakan baju adat tradisional Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan pada pembelajaran seni yang dilakukan di TK Indriyasana Utama sudah berbasis budaya, sehingga dapat membantu anak-anak untuk mengenal budaya di sekitarnya, menumbuhkan rasa nasionalisme, serta dapat membantu dalam melestarikan budaya.

Kata Kunci: *pembelajaran seni; nilai-nilai budaya; Taman Kanak-kanak*

ABSTRACT

Instilling cultural values in education can be done at the kindergarten level. One way that can be used to introduce culture is through art learning. This research aims to explain the development of art learning materials based on a review of cultural insights. The research was conducted at Indriyasana Utama Kindergarten, Kotagede, Yogyakarta City. This research used descriptive research with a qualitative approach. The results of the research showed that art learning at Indriyasana Utama Kindergarten in the form of visiting museums, dancing and singing activities, playing angklung, and P5 activities making traditional snacks has led to awit-awit budaya activities. Indriyasana Utama Kindergarten also has a unique uniform to wear every Thursday, namely Gagrak Ngayogyakarta which is traditional Yogyakarta clothing. The art learning activities carried out at Indriyasana Utama Kindergarten are culture-based, so they can help children get to know the culture around them, foster a sense of nationalism, and help to preserve culture.

Keywords: *art learning; cultural values; kindergarten*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara multikultural yang memiliki berbagai keberagaman, terutama dalam hal budaya. Kebudayaan bermula sejak zaman dahulu dan dilestarikan dari waktu ke waktu oleh berbagai generasi secara turun temurun. Bentuk keberagaman budaya yang ditemukan di Indonesia adalah seni, bahasa, tradisi, adat istiadat, senjata khas, dan makanan khas (Parapat et al., 2024). Kebudayaan-kebudayaan di Indonesia tidak hanya dilihat melalui keindahan dan keunikannya, tetapi juga mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan lainnya, sebab kebudayaan merupakan hasil kecerdasan dan proses daya kembang manusia (Anggraini, 2019).

Awit-awit budaya dapat dimaknai sebagai proses pelestarian budaya. Makna lebih dalam dari *awit-awit* budaya sendiri adalah proses menyebarkan dan melestarikan pengetahuan masa lampau yang mengandung nilai dan moral untuk ditanamkan kepada masyarakat (Balai Pengembangan Talenta Indonesia, 2020). Kajian terhadap *awit-awit* budaya penting dilakukan untuk beberapa alasan. Pertama, kekayaan dan keragaman budaya di Indonesia perlu didokumentasikan dan dijaga secara menyeluruh. Kedua, studi mendalam *awit-awit* budaya dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai, kepercayaan, dan sejarah masyarakat Indonesia. Ketiga, kegiatan *awit-awit* budaya dapat menjadi upaya pelestarian budaya yang rentang tergerus arus modernisasi.

Pengenalan budaya pada bidang pendidikan pun disambut dengan baik oleh sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu program pendidikan yang kini digunakan oleh mayoritas instansi pendidikan adalah P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Program P5 memiliki karakter berkebhinekaan global, yaitu sifat seorang peserta didik yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur, serta terbuka terhadap keberagaman budaya daerah, nasional, dan global (Alam et al., 2020). Program P5 dengan karakter tersebut dapat diwujudkan dengan kemampuan anak yang mampu untuk berinteraksi secara positif antarsesama, memiliki kemampuan komunikasi interkultural, serta mampu memaknai pengalamannya di lingkungan majemuk (Fakhira & Pamungkas, 2023).

Penanaman nilai-nilai budaya pada proses pendidikan dapat diberikan sejak tingkat Taman Kanak-kanak. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengingat bahwa masa usia dini merupakan masa krusial bagi seseorang untuk mengembangkan akar pemahaman terhadap suatu hal (Martinsone et al., 2022). Proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai budaya yang dilakukan sejak usia dini dapat membawa anak menjadi pribadi yang berbudaya, meningkatkan rasa nasionalisme, serta tidak melupakan identitas dirinya.

Pembelajaran seni menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai budaya. Kaitan pembelajaran seni dengan penanaman nilai-nilai budaya pada anak adalah pengalaman secara langsung yang didapat anak untuk mengenal budaya melalui pembelajaran seni di sekolahnya. Berbagai kegiatan seni juga dirasa dapat membantu anak mengembangkan perkembangan lainnya, seperti kognitif, motorik, dan moral (Gusliati & Mayar, 2019). Pengenalan budaya melalui pembelajaran seni juga dapat dilakukan menggunakan metode bermain (Fakhira & Pamungkas, 2023) Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan minat anak dalam mengenal budaya yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga dapat tumbuh rasa nasionalisme yang kuat, serta turut membantu dalam melestarikan budaya yang ada.

Pentingnya seni dalam pendidikan telah diakui oleh filsuf klasik seperti Plato, Pythagoras, atau Aristoteles (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Seni sendiri merupakan proses penyaluran ekspresi dan kreativitas diri. Lebih jauh pada anak usia dini, seni dapat dimaknai sebagai wadah dalam mengungkapkan ekspresi terhadap gagasan, ide, perasaan, maupun pemikiran (Mujiyem & Pamungkas, 2022). Seni melalui pendidikan dapat membantu seseorang mengenali potensi yang ada pada dirinya. Pendidikan seni menjadi penting karena seni merupakan bagian integral dari warisan budaya masyarakat.

Penerapan pembelajaran seni sejak pada tingkat Taman Kanak-kanak dapat mendorong stimulus anak untuk belajar dengan lebih menyenangkan. Pembelajaran seni memiliki beberapa karakteristik, di antaranya adalah apresiasi, imitasi, dan kreasi (Hartono et al., 2022). Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 menyebutkan bahwa pembelajaran seni dan budaya

pada materi PAUD berupa: 1) pengembangan kreativitas melalui imajinasi, ide, perasaan, dan karya yang ditumbuhkan secara bertahap melalui kegiatan sehari-hari yang menyenangkan; dan 2) penghargaan keunggulan diri dan orang lain dalam rangka menumbuhkan sikap positif terhadap kemampuan, karya, prestasi, motivasi, dan produktivitas dalam aktualisasi diri. Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 juga memuat bahwa program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk bereksplorasi, berekspresi, dan mengapresiasi seni dalam kegiatan bermain.

Inisiatif pendidikan dalam dekade ini menggabungkan kegiatan *awit-awit* budaya ke dalam pembelajaran seni, bahkan sejak tingkat Taman Kanak-kanak. Penggabungan tersebut dalam dunia pendidikan sudah dilakukan oleh Yogyakarta. Yogyakarta merupakan salah satu wilayah di pulau Jawa yang memiliki beragam budaya, baik dalam hal kesenian tradisional, bangunan, pakaian, hingga adat istiadat. Beragam budaya yang dimiliki Yogyakarta tentu membawa masyarakatnya untuk bekerja sama dalam melestarikan serta memperkenalkan pada generasi-generasi selanjutnya. Yogyakarta juga dikenal dengan nama lain kota pelajar atau pusat pendidikan. Hal ini menandakan bahwa Yogyakarta berupaya untuk melakukan penguatan dan pencerahan dalam hal intelektualitas yang sejalan dengan perkembangan moral dan karakter.

Permasalahan yang sering ditemui dalam implementasi kegiatan pendidikan berbasis budaya adalah sedikitnya penanaman nilai-nilai kultural dan budaya lokal pada proses pembelajaran. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan guru mengenai budaya lokal serta kreativitas guru dalam mengelola strategi pembelajaran (Nugraheni & Pamungkas, 2022). Penelitian ini mengungkapkan tinjauan pengembangan materi pembelajaran seni untuk *awit-awit* budaya yang dilakukan oleh Taman Kanak-kanak di Yogyakarta. Penelitian ini juga akan menjelaskan lebih jauh mengenai sistem lembaga pendidikan dalam mengelola kegiatan tersebut. Penelitian ini didukung oleh hasil temuan penelitian terdahulu Yusuf dan Rahmat (2020) mengenai pengembangan pembelajaran berbasis lokal, bahwa pengembangan pembelajaran berbasis lokal pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai, norma, agama, dan adat istiadat yang ada dalam rangka mengenalkan budaya, membangun karakter, serta meningkatkan kecintaan terhadap budaya lokal pada anak sejak dini. Penelitian Nugraheni dan Pamungkas (2022) menjelaskan mengenai pendidikan berbasis budaya, yaitu pembelajaran seni berbasis budaya yang dilakukan pada tingkat Taman Kanak-kanak membawa anak untuk memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai nilai-nilai luhur budaya, seperti kejujuran, rendah hati, kedisiplinan, kesusilaan, kesopanan, kesabaran, kerjasama, toleransi, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, percaya diri, integritas, ketekunan, ketelitian, kepemimpinan, serta pengendalian diri. Berdasarkan paparan temuan penelitian terdahulu, disimpulkan bahwa kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian ini berfokus pada bentuk kegiatan *awit-awit* budaya di Taman Kanak-kanak Yogyakarta yang dikembangkan dalam materi pembelajaran seni.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai budaya perlu diangkat dalam sistem pendidikan. Pendidikan berbasis budaya yang dilakukan sejak usia dini dapat menjadi upaya untuk mengenalkan budaya-budaya sekitar, meningkatkan rasa nasionalisme, membangun rasa cinta pada budaya-budaya sekitarnya, hingga terjun langsung dalam upaya pelestarian. Pembelajaran seni menjadi salah satu kegiatan yang dapat dipilih dalam proses pendidikan untuk mengenalkan budaya-budaya pada anak, sebab melalui pembelajaran seni anak akan belajar dengan lebih menarik. Yogyakarta yang merupakan pusat pendidikan dengan beragam

budaya menjadi lokasi yang tepat untuk menerapkan pendidikan berbasis budaya dalam pembelajaran seni.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk-bentuk pembelajaran seni di TK Indriyasana Utama dalam mendukung *awit-awit* budaya di Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan di TK Indriyasana Utama Kotagede, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian adalah kegiatan *awit-awit* budaya pada anak usia 4-6 tahun yang dilakukan di TK Indriyasana Utama Kotagede. Data kualitatif yang diambil adalah penerapan kegiatan pembelajaran seni untuk mendukung *awit-awit* budaya yogyakarta pada anak usia dini di TK Indriyasana Utama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah (1) observasi, untuk mengamati proses keberjalanan penerapan kegiatan pembelajaran seni di TK Indriyasana Utama Kotagede; (2) wawancara, untuk mendapatkan data mengenai bentuk-bentuk kegiatan pembelajaran seni yang berlangsung di masa lalu dan masa sekarang, perspektif pihak sekolah dalam memilih kegiatan pembelajaran seni untuk anak usia dini, serta perspektif orang tua terhadap pemilihan kegiatan pembelajaran seni dari sekolah; (3) dokumen berupa catatan lapangan, catatan wawancara, dan arsip. Proses yang dilakukan setelah kesimpulan dari temuan penelitian dibuat adalah *member checking*, yaitu mengkonfirmasi temuan penelitian kepada informan yang relevan. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TK Indriyasana Utama merupakan Taman Kanak-kanak dengan basis agama katolik yang berada di bawah Yayasan Dharma Ibu Yogyakarta. TK yang berlokasi di Prenggan, Kotagede, Kota Yogyakarta ini memiliki desain bangunan yang unik. Bangunan tersebut merupakan hasil pembangunan kembali yang dilakukan oleh *Caritas Germany*, sebuah LSM internasional berbasis gereja yang bergerak pada bidang kemanusiaan pasca gempa pada tahun 2006. Detail-detail bangunan dikondisikan untuk pendidikan anak. Pagar depan gedung ditambah dengan simbol-simbol huruf dan angka dengan warna menarik. Bahkan gedung sekolah ini memiliki jalur khusus bagi anak-anak difabel yang ingin mengenyam pendidikan di TK ini.

Kurikulum yang digunakan TK Indriyasana Utama adalah kurikulum merdeka dengan program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Implementasi bentuk kurikulum pada TK Indriyasana Utama terbatas pada kebijakan-kebijakan yayasan. Perencanaan pembelajaran dilakukan pada tiap awal semester dan dilakukan evaluasi pada akhir semester. Pembelajaran dilakukan sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Meskipun pembelajaran telah dirancang rapi dalam rancangan pembelajaran, guru terkadang memberikan kebebasan pada anak untuk memilih sendiri media pembelajaran apa yang disukai.

Proses pembelajaran seni di TK Indriyasana Utama direncanakan pada tiap semester oleh seluruh guru. Perencanaan pembelajaran seni dilakukan dengan mempertimbangkan aspek perkembangan anak, pencapaian dan keterampilan pada semester lalu, serta pendanaan. Pembelajaran seni di TK Indriyasana Utama dibagi menjadi dua kategori, yaitu pembelajaran seni reguler dan ekstrakurikuler. Pembelajaran seni reguler merupakan pembelajaran yang tidak terjadwal, maksudnya adalah guru tidak mengulang pembelajaran seni tersebut dalam satu minggu. Pembelajaran seni reguler biasanya dilakukan guru selama satu kali dalam satu

semester dan dilakukan sesuai dengan topik pembelajaran mingguan. Adapun pada proses kegiatannya, TK Indriyasana Utama tidak memberikan guru pendamping seni pada kegiatan pembelajaran seni yang bersifat reguler. Pembelajaran seni reguler yang ditemukan peneliti selama observasi adalah berkreasi lewat plastisin, membuat hiasan bingkai tanaman, berkunjung ke museum, serta kegiatan P5.

Kegiatan kreasi menggunakan plastisin dimulai dengan guru yang memberikan media kertas dan plastisin pada setiap anak. Guru juga mempersilakan anak-anak untuk menggunakan gunting ataupun penggaris dalam prosesnya. Proses dalam kegiatan kreasi plastisin ini tidak dibatasi oleh satu tema saja, anak-anak bebas untuk menuangkan kreasinya ke dalam plastisin. Guru biasanya memberikan stimulasi pengenalan huruf dan angka melalui kegiatan berkreasi plastisin ini. Peneliti menemukan hasil kreasi yang dibuat anak-anak selama proses observasi, yaitu plastisin berbentuk buah-buahan, Pantai Indrayanti, rumah burung, hingga wajah orang menari.

Kegiatan pembelajaran seni reguler selanjutnya adalah membuat hiasan bingkai tanaman. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud anak dapat mengenal tanaman-tanaman yang ada di sekitar sekolah. Guru memberikan kesempatan pada anak-anak untuk mengamati dan mencari bentuk tanaman yang disukai. Tanaman-tanaman tersebut kemudian dimasukkan ke dalam bingkai kardus yang telah disiapkan sesuai dengan kreasi masing-masing. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat mencoba untuk mengimajinasikan dan merealisasikan suatu bentuk dari tanaman-tanaman yang telah didapatkannya dari halaman sekolah.

Pihak sekolah mengajak anak-anak untuk mengunjungi beberapa museum yang ada di Yogyakarta. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengenalkan kepada anak mengenai sejarah dan budaya secara langsung kepada anak. Adapun museum yang dikunjungi oleh anak-anak TK Indriyasana Utama adalah Museum Sonobudoyo, Keraton, serta Museum Dirgantara.

Kegiatan pembelajaran seni reguler terakhir adalah kegiatan P5. Kegiatan P5 yang ditemukan selama proses observasi adalah pembuatan jajanan tradisional. Kegiatan P5 dilakukan anak bersama dengan orang tua dan dilakukan dalam kelompok kecil yang berisi 3 hingga 4 anak. Kegiatan ini dipilih dengan tujuan mengenalkan jajanan-jajanan tradisional yang sederhana, seperti singkong goreng, sawut, klepon, dan lemet.

Kegiatan seni lain di TK Indriyasana Utama ada pada kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler TK Indriyasana Utama merupakan kegiatan dalam perencanaan semester. Kegiatan ini tidak terpaku pada topik mingguan yang sedang berlangsung. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler di TK Indriyasana Utama dilakukan pada hari-hari kerja, yaitu berada pada hari Senin sampai Jum'at.

Kegiatan ekstrakurikuler menari di TK Indriyasana Utama difokuskan pada tarian *dolan cilik*, yaitu tarian yang menggunakan *tembang dolanan* dan gerakan sederhana pada anak. Pemilihan tari yang digunakan selama observasi berlangsung adalah tarian *Padhang Bulan* dan Tari Semut. Materi seni pada kegiatan menari adalah mengajarkan pada anak mengenai pola lantai, perpindahan dari gerakan berdiri-duduk-berdiri, sinkronisasi, dan bergerak sesuai irama. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari Rabu. Kegiatan menari memiliki guru khusus yang didatangkan dari salah satu sanggar tari di Kotagede. Apabila guru tari berhalangan hadir, maka kepala sekolah akan menggantikan posisi tersebut.

Kegiatan bernyanyi pada ekstrakurikuler di TK Indriyasana Utama terbagi menjadi dua konsep. Konsep pertama adalah bernyanyi dengan tema *Praise the God*. Guru memimpin anak-anak untuk sama-sama bernyanyi lagu-lagu rohani untuk menyanjung Tuhan. Tema kedua adalah lagu-lagu sederhana yang akan dinyanyikan oleh anak secara bersama-sama. Guru terkadang memutar lagu-lagu daerah seperti *Cublak-Cublak Suweng*, *Walang Kekek*, dan *Suwe Ora Jamu*. Anak-anak terkadang meminta guru untuk memutar lagu *Padhang Bulan*. Lagu lain yang diputarkan adalah lagu anak-anak seperti *Satu-Satu Aku Sayang Ibu*, *Anak Gembala*, *Abang Tukang Bakso*, dan lain sebagainya. Kegiatan bernyanyi biasanya

dilakukan pada hari yang sama dengan kegiatan menari, tetapi tanpa menggunakan guru tambahan khusus.

Kegiatan melukis di TK Indriyasana Utama dilakukan pada hari Kamis dengan mengundang satu guru lukis ke sekolah. Kegiatan melukis dilakukan dengan menyesuaikan pada topik yang sedang berlangsung pada setiap minggunya. Materi seni lukis yang ditemui peneliti selama observasi adalah baju adat, benda-benda langit, serta bencana alam. Melalui kegiatan melukis anak dapat mempelajari cara menggambar suatu benda, gradasi warna, menambahkan ornamen pada gambar, serta pemilihan alat-alat yang akan digunakan selama proses melukis.

Kegiatan *drumband* menjadi salah satu kegiatan menarik, tidak hanya dari persepsi anak-anak, tetapi juga dari persepsi orang tua. Kegiatan *drumband* dilakukan bersama seorang pelatih khusus yang ahli di bidangnya. Pada kegiatan ini berisi latihan-latihan tentang pengenalan alat-alat *drumband*, penggunaan alat-alat *drumband*, pengenalan melodi, ketukan pada alat musik, latihan menjadi mayoret, hingga kerja sama. Proses latihan pada kegiatan *drumband* dilakukan ketika pihak sekolah mendaftarkan diri dalam sebuah lomba. Kegiatan latihan biasanya dilakukan 2-3 bulan sebelum lomba.

Kegiatan bermain angklung merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada di TK Indriyasana Utama pada semester lalu. Kegiatan ini juga dilatih oleh pelatih yang sama pada kegiatan *drumband*. Proses kegiatan ini juga tidak jauh berbeda dengan kegiatan *drumband*, sebab anak-anak akan berlatih ketika pihak sekolah mendaftarkan diri menjadi peserta sebuah perlombaan. Berbagai lomba bermain angklung pun sudah diikuti oleh TK Indriyasana Utama dengan hasil akhir juara 3.

Kemampuan Guru dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Seni

Kemampuan guru dalam mengoptimalkan pembelajaran seni di sekolah ditandai dengan kemampuan guru dalam merancang dan merealisasikan rancangan pembelajaran seni tersebut di dalam kelas. Kemampuan tersebut tentu menjadi tuntutan yang harus dipenuhi guru, terutama dalam mengimplementasikan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang telah dipilih. Hal ini menjadi syarat mutlak ketika guru akan melakukan pembelajaran seni pada anak didiknya, sebab diharapkan anak mampu untuk mengembangkan kreatifitasnya, aktif selama pembelajaran berlangsung, serta memiliki sifat interaktif dan menarik perhatian anak.

Kemampuan guru di TK Indriyasana Utama dalam pengembangan pendidikan seni sudah mampu memberikan pembelajaran secara menarik dan interaktif untuk anak. Guru tidak memaksa anak untuk mengikuti kegiatan dengan berpegang teguh pada instruksi. Anak dapat berkreasi sesuai dengan alat dan bahan yang ada di sekitarnya. Guru juga mampu untuk memposisikan dirinya selama proses pembelajaran seni berlangsung. Adapun hambatan yang ditemui dalam melaksanakan pembelajaran seni adalah 1) kurangnya staf pendidik atau pihak yang membantu selama proses pembelajaran seni; dan 2) terbatasnya dana untuk pengoptimalan pembelajaran seni selama satu tahun.

Ketersediaan Sarana Penunjang dalam Pembelajaran Seni

Ketersediaan sarana pembelajaran sangat diperlukan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran (Utomo & Sinaga, 2009). Hal tersebut dikatakan penting karena dapat menunjang kreativitas guru dalam memberikan alat dan bahan, mengembangkan kreativitas kegiatan, serta pemanfaatan sekitar. TK Indriyasana Utama memberikan sarana penunjang maksimal selama proses pembelajaran seni berlangsung. Kertas gambar dan kardus menjadi sarana paling sederhana yang dimiliki sekolah dalam memulai kegiatan. Penggunaan kertas gambar dan kardus dapat menjadi lebih kompleks ketika guru mampu memaksimalkan

kegunaan keduanya. TK Indriyasana Utama menggunakan kertas gambar sebagai alas bermain plastisin, *tag* pada kegiatan P5 membuat jajanan tradisional, serta penunjang dalam kegiatan melukis. Lebih lanjut mengenai kardus, TK Indriyasana Utama mengubah kardus menjadi bingkai yang dapat digunakan oleh anak untuk berkreasi.

Sarana penunjang dasar yang digunakan dalam proses berkegiatan seni adalah Alat Tulis Kantor atau ATK. ATK yang biasanya digunakan di TK Indriyasana Utama adalah gunting, pensil, spidol, penggaris, krayon, dan juga penghapus. Penggunaan alat-alat tersebut sering dijumpai dalam berbagai kegiatan pembelajaran seni, sebab alat tulis kantor sendiri menjadi dasar yang diperlukan guru maupun anak dalam berkegiatan seni. Adapun sarana pendukung lain yang digunakan guru selama proses pembelajaran seni adalah audio *sound*, laptop, dan televisi yang digunakan untuk menunjang kegiatan menari dan menyanyi. Sarana alat musik *drumband* dan angklung set lengkap juga diberikan pada anak-anak.

Sarana penunjang yang paling utama adalah ruang kelas. TK Indriyasana Utama memiliki dua ruang kelas yang masing-masing berukuran 5x5,5 meter. Ruang kelas ini menjadi ruangan utama ketika anak melakukan pembelajaran seni, baik pada kegiatan menari, menyanyi, melukis, hingga berlatih *drumband* dan angklung. TK Indriyasana Utama juga memberikan guru-guru pendamping khusus yang ahli di bidangnya dalam menjalankan pembelajaran seni.

Pemaparan tersebut membawa kesimpulan bahwa TK Indriyasana Utama telah memberikan yang sarana penunjang yang baik pada anak-anaknya. Guru-guru di TK tersebut telah menyadari bahwa anak-anak memiliki potensi seni dalam dirinya, sehingga perlu digali lebih lanjut guna mengoptimalkan perkembangan dalam diri sang anak.

PEMBAHASAN

Hasil observasi di TK Indriyasana Utama membawa hasil bahwa TK ini memiliki salah satu keunikan melalui seragamnya. Seragam hari Kamis milik TK Indriyasana Utama berupa atasan surjan polos dan bawahan jarik batik, yang mana setelan tersebut merupakan baju adat Yogyakarta. Setelan baju itu biasa disebut dengan *Gagrak Ngayogyakarta*. Penggunaan busana adat oleh masyarakat Yogyakarta dapat ditemui setiap Kamis *Pahing* sesuai dengan Peraturan Gubernur (PERGUB) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 87 Tahun 2014 tentang Penggunaan Pakaian Tradisional Jawa Yogyakarta Bagi Pegawai Pada Hari Tertentu di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun penggunaan *gagrak ngayogyakarta* saat ini telah diganti pada setiap Kamis *Pon* sesuai dengan Surat Edaran Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 400.5.9.1/40. Penerapan pakaian adat ini dapat ditujukan untuk meningkatkan rasa bangga menggunakan pakaian adat dan menjadi ajang pelestarian budaya melalui pendidikan (Anaputri et al., 2022). Antusiasme yang diterima guru melalui orang tua sangat baik, sehingga penggunaan *gagrak ngayogyakarta* ini terus berjalan menjadi pembiasaan. Harapannya adalah akan terbentuk karakter anak berupa nilai religious, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kreatif, dan peduli dengan lingkungan sekitar (Anaputri et al., 2022; Prasety & Wahyudi, 2023), yang mana hal tersebut sesuai dengan misi dari TK Indriyasana Utama.

Berkunjung ke museum merupakan kegiatan rutin oleh Taman Kanak-kanak di Yogyakarta. Begitu juga dengan TK Indriyasana Utama yang telah melakukan kegiatan berkunjung ke museum. Adapun museum yang dikunjungi adalah museum sonobudoyo, keraton, dan museum dirgantara. Kegiatan berkunjung ke museum dapat membawa anak untuk secara interaktif melihat langsung bentuk-bentuk budaya yang ada di sekitar mereka (Bustam, 2022). Anak-anak dapat memvisualisasikan bayangan mereka mengenai budaya dan

tradisi di masa lampau. Anak juga dapat mendapatkan pengalaman secara langsung mengenai kehidupan masa lampau di tempatnya tinggal. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa museum tidak hanya dipahami menjadi lokasi pariwisata, tetapi dapat menjadi wisata edukasi (Fitriansyah & Kasmin, 2022).

Kegiatan tari tradisional merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di TK Indriyasana Utama. Kegiatan ini menjadi salah satu cara untuk menanamkan kreativitas seni dan memperkenalkan kebudayaan daerah pada anak usia dini (Utomo et al., 2020; Afifah et al., 2024). Lagu *dolanan cilik* menjadi materi pengembangan pembelajaran seni di TK Indriyasana Utama pada kegiatan menari. *Tembang dolanan* sengaja dipilih oleh guru dikarenakan memiliki lirik yang sederhana dengan melodi yang menarik, serta mengenalkan anak pada lagu-lagu masa lampau yang menjadi budaya permainan hingga saat ini. Salah satu tarian yang dipilih dalam kegiatan ini adalah Tari Semut. Tarian ini merupakan tarian yang berasal dari Jember. Koreografi atau gerakan yang ada pada seni tari semut merupakan koreografi yang menggunakan tema sehari-hari, sehingga dapat lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh anak-anak (Utomo et al., 2020).

Lagu *dolanan* juga menjadi salah satu materi pembelajaran seni yang diberikan TK Indriyasana Utama dalam kegiatan menyanyi. Kegiatan menyanyi di TK Indriyasana Utama sebenarnya berfokus pada tema *Praise the God*, yaitu guru bersama dengan anak-anak menyanyikan lagu-lagu rohani untuk menyanjung Tuhan. Adapun lagu-lagu *dolanan* akan diputar guru ketika anak mendapatkan waktu luang lebih. Lagu-lagu *dolanan* yang dinyanyikan oleh anak selama observasi berlangsung adalah *Cublak-cublak Suweng*, *Walang Kekek*, *Padhang Bulan* dan *Suwe Ora Jamu*. Pemilihan lagu *dolanan* anak pada kegiatan menyanyi diatur untuk menciptakan suasana kelas yang gembira dan relaks. Melalui lagu tersebut guru juga dapat memberikan *wejangan* atau ajaran mengenai perilaku luhur yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku anak (Nurhidayati, 2018). Kandungan pada lagu *dolanan* anak memiliki makna filosofi yang tinggi, melestarikan budaya, serta mengembangkan seni musik (Yanuarita et al., 2019). Kegiatan menyanyikan lagu *dolanan* anak secara bersama-sama menjadi cara yang menyenangkan untuk mengenalkan budaya, nilai-nilai budi pekerti, serta pesan-pesan lain yang dapat mengembangkan identitas diri anak.

Angklung merupakan salah satu pembelajaran seni yang berbasis budaya lokal. Anak akan belajar untuk bertanggung jawab, bekerja sama, serta toleransi satu sama lain melalui bermain angklung (Osnithia & Pamungkas, 2022). Hal itu terjadi dikarenakan permainan angklung yang dilakukan di TK Indriyasana Utama memerlukan banyak aspek untuk menghasilkan melodi indah, salah satunya adalah kerja sama antara anak satu dengan lainnya. Anak akan belajar untuk toleransi mengenai budaya daerah lain, percaya diri, tidak malu untuk meminta bantuan orang lain, serta bertanggung jawab untuk tugas sesuai dengan posisinya (Osnithia & Pamungkas, 2022), selain itu bermain angklung juga dapat membantu mengembangkan kecerdasan motorik dan kecerdasan emosi (Riadi et al., 2023).

Program P5 memperkenalkan jajanan tradisional menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum merdeka. Tujuan pemilihan program tersebut adalah untuk menghargai keragaman dan memperkuat persatuan (Wijayanti & Wiyani, 2024). Program tersebut telah terlaksana di TK Indriyasana Utama, yaitu kegiatan membuat jajanan tradisional bersama orang tua dan anak. Anak bersama dengan orang tua dibentuk menjadi kelompok kecil berisikan 3 hingga 4 anak untuk bersama-sama membuat jajanan tradisional untuk dipresentasikan setelahnya. Anak diberikan kesempatan untuk mengenal bahan, mengamati dan mencoba proses pembuatan, hingga *plating*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman nyata pada anak mengenai proses pembuatan

dan rasa jajanan tradisional. Pembuatan jajanan tradisional sekaligus menjadi cara untuk mengenalkan makanan sehat pada anak (Sulistiyani, 2019), selain itu makanan daerah memerankan peran penting dalam pengembangan budaya dan identitas masyarakat Indonesia (Wijayanti & Wiyani, 2024).

SIMPULAN

TK Indriyasana Utama menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang dilakukan telah berbasis pada budaya. Materi-materi seni yang dibawakan guru mampu untuk membantu anak-anak mengenal dan mengulik lebih dalam mengenai budaya di sekitarnya. Kegiatan *awit-awit* budaya melalui kegiatan menari tarian tradisional, menyanyikan lagu *dolanan*, bermain angklung, hingga membuat jajanan tradisional telah dilakukan di TK Indriyasana Utama dengan tujuan mengenalkan secara langsung budaya-budaya yang ada di sekitar anak. Adapun keunikan yang dimiliki TK Indriyasana Utama terletak pada seragam hari Kamisnya, yaitu *Gagrak Ngayogyakarta*. *Gagrak Ngayogyakarta* sendiri merupakan pakaian adat khas Yogyakarta dengan setelan surjan dan jarik batik. Secara keseluruhan, TK Indriyasana Utama telah berhasil mengintegrasikan pendidikan seni dan budaya ke dalam kurikulumnya, serta mendukung perkembangan karakter anak dan pelestarian budaya lokal menggunakan cara yang menarik dan interaktif. Penulis selanjutnya dapat mencari lebih lanjut mengenai pengembangan pembelajaran seni dengan melihat secara fokus melalui sisi empirisme, feminisme, ataupun patriotisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Ervina, E., Mutiara, A. S., Aghnaita, A., Muzakki, M., Saudah, S., & Hidayati, S. (2024). Implementasi ekstrakurikuler tari dan relevansinya sebagai pengembangan kreativitas seni anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 111–122.
- Alam, S., Totok Sumaryanto, F., Jazuli, M., & Syakir, S. (2020). Visual culture-based art learning uses internet to improve higher-order thinking skills in early childhood. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 9(2), 3847–3851.
- Anaputri, L. R., Bidadari, N. B., & Virdaninru, W. M. (2022). Implementasi peraturan berpakaian adat terhadap pendidikan karakter siswa. *Jurnal of Civies and Education Studies*, 9(2), 91–99.
- Anggraini, E. (2019). Upacara tradhisi larung sesaji ing Desa Serang Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar (semiotik kultural). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 3(3), 1–15. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/25329>
- Bustam, B. (2022). Museum: Sumber belajar dan pariwisata sejarah budaya. *Social Landscape Journal*, 3(2), 1–8. doi:10.56680/slj.v3i2.33838
- Fakhira, D., & Pamungkas, J. (2023). Implementasi PERDA gubernur DIY nomor 5 tahun 2011 pada pembelajaran seni PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7638–7648. doi:10.31004/obsesi.v7i6.4603
- Fitriansyah, F., & Kasmin, K. (2022). Pemanfaatan museum sebagai wisata edukasi dan media pembelajaran sejarah. *Cakrawala: Humaniora Bina Sarana Informatika*, 2(2), 89–94. doi:10.31294/jc.v19i2
- Gusliati, P., & Mayar, F. (2019). Bentuk kegiatan pembelajaran seni rupa di Taman Kanak-kanak mutiara ananda padang. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 81–88. doi:10.33222/pelitapaud.v4i1.830
- Hartono, H., Kusumastuti, E., Pratiwinindya, R. A., & Lestari, A. W. (2022). Strategi penanaman literasi budaya dan kreativitas bagi anak usia dini melalui pembelajaran tari. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,

- 6(6), 5476–5486. doi:10.31004/obsesi.v6i6.2894
- Martinsonne, B., Supe, I., Stokenberga, I., Damberga, I., Cefai, C., Camilleri, L., Bartolo, P., O’Riordan, M. R., & Grazzani, I. (2022). Social emotional competence, learning outcomes, emotional and behavioral difficulties of preschool children: Parent and teacher evaluations. *Frontiers in Psychology, 12*. doi:10.3389/fpsyg.2021.760782
- Mujiyem, M., & Pamungkas, J. (2022). Penerapan metode dan strategi pembelajaran seni pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(6), 6198–6207. doi:10.31004/obsesi.v6i6.3112
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ), 5*(1), 20–30. doi:10.23917/ecrj.v5i1.18689
- Nurhidayati, N. (2018). *Pelestarian budaya jawa melalui lagu dolanan*.
- Osnithia, Y., & Pamungkas, J. (2022). Identifikasi pembelajaran seni berbasis budaya lokal yogyakarta pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Jetis Argomulyo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 1*(1), 7–10.
- Parapat, S. H., Caniago, I. W., Suryani, I., Ariani, H., Siregar, T. H., & Yusnaldi, E. (2024). Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 8*(1), 1255–1261.
- Prasety, E. J., & Wahyudi, D. Y. (2023). Kebijakan pemerintah mempromosikan busana tradisional. *Jurnal Kebijakan Publik, 14*(2), 156–161. doi:10.31258/jkp.v14i2.8203
- Riadi, D. R., Saepudin, S., & Leviany, T. (2023). Peningkatan kualitas PAUD melalui kearifan lokal angklung. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 14*(2), 207–214. doi:10.26877/e-dimas.v14i2.11149
- Sulistyani, S. (201). Mengenalkan makanan nusantara yang sehat pada anak usia dini kaitannya dengan pendidikan berwawasan kebangsaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 1–6.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., Pratama, E. A., Riskiana, A., Amilia, N. Y., & Marwan, M. (2020). Pengenalan kebudayaan tradisional melalui pendidikan seni tari pada anak usia dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan, 1*(2), 77–82. doi:10.23917/bkkndik.v1i2.10791
- Utomo, U., & Sinaga, S. S. (2009). Pengembangan materi pembelajaran seni musik berbasis seni budaya berkonteks kreatif, kecakapan hidup, dan menyenangkan bagi siswa. *Harmonia - Journal of Arts Research and Education, 9*(2), 1–13.
- Wijayanti, C. M., & Wiyani, N. A. (2024). Manajemen program pengenalan makanan khas daerah sebagai media internalisasi nilai pancasila dalam kurikulum merdeka di TK Kelurahan Sokanegara. *GENERASI EMAS, Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 7*(1), 1–12.
- Yanuarita, P., Sumilah, S., Titi, E., & Nurharini, A. (2019). Pembelajaran lagu dolanan anak melalui pendekatan apresiasi sebagai upaya pengenalan dan pelestarian aset budaya di sekolah dasar. *Jurnal Kreatif, 9*(2), 141–152.
- Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). Model pengembangan pembelajaran anak usia dini berbasis budaya lokal di TK Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Nonformal UNG, 61–70*. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/view/350>